

Analisa Breaking Faktor Pada Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIM RS) di Rumah Sakit Umum Mitra Paramedika Yogyakarta Menggunakan Diagram Fishbone

Analysis Of Breaking Factors In Application Of Hospital Management Information System (SIM RS) In Mitra Paramedika General Hospital Yogyakarta Using Fishbone Diagram

Noveza Darhayati¹, Harinto Nur Seha², Anugrah Prasetyo Aji³

^{1, 2, 3} Program Studi D-3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan
Poltekkes Permata Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Berdasarkan PERMENKES 82 tahun 2013 tentang SIMRS rumah sakit diwajibkan menjalankan SIMRS. Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) sangat diperlukan bagi rumah sakit dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Mitra Paramedika Yogyakarta pada tanggal 16 April 2019, rumah sakit tersebut sudah menerapkan SIMRS, tetapi dalam penerapannya belum di implementasikan di semua unit atau instalasi terkait di rumah sakit. Tujuan Penelitian Mengetahui analisis faktor penghambat dalam penerapan sistem informasi manajemen rumah sakit (SIMRS) di Rumah Sakit Umum Mitra Paramedika dengan menggunakan diagram fishbone. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan melakukan wawancara dan observasi dan dianalisis dengan diagram fishbone di tinjau dari aspek man, money, material, machine, method. Hasil Penelitian Faktor penghambat dilihat dari sumber daya manusia (man), belum mencukupi sumber daya manusia, kurangnya pemahaman tentang SIMRS. Rancangan dana (money) yang ada masih belum mencukupi untuk pengadaan, penyusutan dan pelatihan SIMRS. Cara (methode), di unit atau instalasi belum terdapat SOP. Alat (meachine) yang digunakan masih kurang memadai dan kurang mencukupi. Bahan (material), program belum sesuai dengan kebutuhan pengguna, SIMRS kurang update, koneksi jaringan yang masih kurang optimal. Kesimpulan faktor penghambat dalam penerapan SIMRS yaitu sumber daya manusia, yang tersedia belum mencukupi, kurangnya anggaran dana dalam pengembangan SIMRS, belum semua unit terdapat standar operasional prosedur (SOP) SIMRS, jumlah komputer yang kurang.

Kata kunci : Analisis Faktor Penghambat, Penerapan SIMRS, Diagram Fishbone.

Abstrack

Based on PERMENKES 82 of 2013 concerning SIMRS hospitals are oblige to use SIMRS. Hospital Management Information System (SIMRS) is very necessary for hospitals to provide services to patients. Based on a preliminary study conducted at Mitra Paramedika Hospital Yogyakarta on April 16, 2019, the hospital has implemented SIMRS, but its implementation has not been implemented in all units or related installations in the hospital. Purpose : Knowing the inhibiting factor analysis in the application of the hospital management information system (SIMRS) at the Paramedika Partner General Hospital using a fishbone diagram. The research method used in this study is descriptive with a qualitative approach, by conducting interviews and observations and analyzed with fishbone diagrams in terms of aspects of man, money, material, machine, method. Result : The inhibiting factor is seen from human resources (man), insufficient human resources, lack of understanding about SIMRS. The existing money plan is still insufficient for SIMRS procurement, depreciation and training. The method (method), there is no SOP in the unit or installation. The meachine used is still inadequate and insufficient. Material (material), the program has not been in accordance with user requirements, SIMRS has not been updated, network connections are still not optimal. Conclusion : Inhibiting Factor Analysis In the Implementation of Hospital Management Information System (SIMRS) in Yogyakarta Paramedika Partner Hospital by using Fishbone diagram the inhibiting factor in the implementation of SIMRS.

Keywords : Inhibiting Factor Analysis, Application of SIMRS, Fishbone Diagram.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Kementerian Kesehatan melalui Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS), pedoman bagi Rumah Sakit untuk melakukan pencatatan dan pelaporan rutin, sampai dengan akhir November 2016 melaporkan bahwa 1.257 dari 2.588 atau sekitar 48% Rumah Sakit di Indonesia telah memiliki SIMRS yang fungsional (Yankes RI, 2016).

Sistem informasi rumah sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta masih berfokus pada fungsi administrasi yang ditunjukkan dengan besarnya persentase rumah sakit yang telah menggunakan aplikasi sistem informasi untuk fungsi administrasi. Fungsi administrasi ini meliputi fungsi pendaftaran pasien elektronik (79.17%), sistem tagihan (70.83%), dan sistem klaim jaminan kesehatan (68.75%). Namun demikian penggunaan aplikasi sistem informasi di beberapa rumah sakit juga telah mengarah pada penggunaan untuk pelayanan klinis meliputi dokumentasi medis dan keperawatan (58.33%), system informasi laboratorium (39.58%) (Hariana, 2012).

Rumah sakit sebagai salah satu institusi pelayanan kesehatan bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan yang bermutu kepada masyarakat sesuai standart yang di tetapkan. Keberhasilan rumah sakit dalam menjalankan fungsinya ditandai dengan adanya peningkatan mutu pelayanan rumah sakit menggunakan sistem informasi manajemen rumah sakit. Berdasarkan (PMK No 82 Tahun 2013 Tentang SIMRS) jelas disebutkan pada pasal tiga dan empat. Setiap Rumah Sakit wajib menyelenggarakan

SIMRS. Penyelenggaraan SIMRS dapat menggunakan aplikasi dengan kode sumber terbuka (*open source*) yang disediakan oleh Kementerian Kesehatan atau menggunakan aplikasi yang dibuat oleh Rumah Sakit. Aplikasi penyelenggaraan SIMRS yang dibuat oleh Rumah Sakit harus memenuhi persyaratan minimal yang ditetapkan oleh Menteri. Sebagai mana pada pasal empat Setiap Rumah Sakit harus melaksanakan pengelolaan dan pengembangan SIMRS. Serta pelaksanaan pengelolaan dan pengembangan SIMRS sebagaimana harus mampu meningkatkan dan mendukung proses pelayanan kesehatan di Rumah Sakit (PMK, 2013).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kualitatif dengan metode penelitian menggunakan deskriptif yaitu menarasikan jawaban responden atau subje. deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat (Notoatmodjo, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Penghambat Penerapan SIMRS Ditinjau Dari Sumber Daya Manusia (*Man*) di Rumah Sakit Mitra Umum Paramedika.

Faktor *Man* diartikan sebagai sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau organisasi. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan tersebut. Tanpa adanya manusia, tidak ada proses kerja sebab pada dasarnya

manusia adalah makhluk kerja. Dikarenakan itu, manajemen timbul karena adanya orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan (Scravada, 2004).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 82 Tahun 2013, Rumah Sakit Wajib menyelenggarakan SIMRS, pelaksanaan SIMRS harus dilakukan oleh unit kerja yang struktural atau fungsional di dalam sebuah rumah sakit dengan ditunjang sumber daya manusia yang berkompeten dan terlatih. SIMRS yang baik dapat meningkatkan mutu serta pelayanan kesehatan di rumah sakit yang meliputi :

- a. Kecepatan, akurasi, integrasi, peningkatan layanan, kemudahan pelaporan.
- b. Akurasi dan kecepatan identifikasi masalah dan penyusunan strategi dalam melaksanakan kegiatan manajeria, dan
- c. Koordinasi antar unit, pemahaman suatu sistem, budaya kerja, transparasi dalam kegiatan, dan pengurangan biaya administrasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian di Rumah sakit umum Mitra Paramedika Yogyakarta. Didapatkan hasil bahwa dalam Penerapan SIMRS sudah diterapkan namun penerapan SIMRS belum dapat dilaksanakan di seluruh unit yang berada di rumah sakit umum mitra paramedika di karenakan terbatasnya SDM dan peralatan penunjang misalnya komputer, selain itu di rumah sakit tersebut belum ada jadwal pelatihan petugas terhadap penggunaan SIMRS, perlu adanya pembagian jobsdesk sehingga dapat mendukung peningkatan efektivitas dan

efisiensi dalam bekerja, mengakibatkan kurang disiplinnya SDM dalam melakukan penginputan data sehingga membuat data di SIMRS menjadi tidak lengkap informasinya. Hal ini tidak sesuai dengan teori dari Hatta (2013), yang menyebutkan bahwa sumber daya manusia adalah petugas yang mampu bertanggung jawab dan mampu bekerja secara optimal untuk mencapai tujuan sebuah organisasi.

2. Faktor Penghambat Penerapan SIMRS ditinjau dari Pelaksanaan Anggaran (*Money*) Di rumah Sakit Umum Mitra Paramedika

Dana merupakan suatu hal yang berperan untuk mencapai pelaksanaan suatu sistem di rumah sakit agar tercapainya pelayanan yang baik dan cepat sesuai dengan yang diharapkan untuk mendukung keberhasilan suatu kegiatan perlu adanya dukungan biaya yang cukup untuk menjamin ketersediaan sumber daya yang diperlukan (Scravada, 2004). Anggaran merupakan instrument perencanaan dan pengendalian manajemen yang berperan penting dalam organisasi sektor publik. Tidak seperti di sektor bisnis yang menjadikan anggaran sebagai dokumen rahasia perusahaan sehingga tertutup untuk pihak luar, di sektor publik anggaran merupakan dokumen publik yang dapat diakses oleh publik untuk diketahui, diberitahukan, dikritisi dan diperdebatkan.

Dalam pengertian lain dapat dikatakan bahwa anggaran sebagai sebuah rencana finansial (Nordiawan, 2006).

- a. Rencana-rencana organisasi untuk melayani masyarakat atau aktivitas lain yang dapat

mengembangkan kapasitas organisasidalam pelayanan.

- b. Estimasi besarnya biaya yang harus dikeluarkan dalam merealisasikan rencana tersebut.
- c. Perkiraan sumber-sumber mana saja yang akan menghasilkan pemasukan serta seberapa besar pemasukan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Rumah sakit Umum Mitra Paramedika Yogyakarta diketahui bahwa rumah sakit sudah membuat kebijakan tentang penganggaran SIMRS untuk pengadaan dan pembuatan SIMRS secara terintergrasi, rancangan anggaran dana yang sudah direncanakan oleh pihak manajemen untuk kebutuhan SIMRS seperti pengadaan komputer dan pemeliharaan sistem. Tetapi dana yang dianggarkan oleh pihak rumah sakit dirasa kurang mencukupi untuk pengadaan barang maupun pemeliharaan sistem SIMRS, sehingga dalam proses persetujuan dana oleh pihak rumah sakit tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama.

Hal tersebut senada dengan penelitian (Nurhaidah, 2016), tentang faktor-faktor implementasi SIMRS di rumah sakit universitas muhammadiyah malang, satu diantara akar masalah adalah dana yaitu keterbatasan dana untuk mendukung kelengkapan.

3. Faktor Penghambat Penerapan SIMRS ditinjau dari Cara atau Starategi (*Method*) di Rumah Sakit Umum Mitra Paramedika
Metode adalah suatu tata cara kerja yang memperlancarnya jalan atau kegiatan manajerial. Sebuah metode dapat dinyatakan sebagai penetapan cara

pelaksanaan kerja suatu tugas dengan memberikan berbagai pertimbangan-pertimbangan kepada sasaran, fasilitas-fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta uang dan kegiatan usaha (Scravada, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Umum Mitra Paramedika Yogyakarta diketahui bahwa belum semua bagian yang ada di rumah sakit tersebut memiliki

Standart Operasional Prosedur (SOP) SIMRS, karena penerapan SIMRS belum menyeluruh. Beberapa bagian ada yang memiliki SPO, SPO yang sudah ada diserahkan kepada penanggung jawab SIMRS kemudian di organisasikan dan di implementasikan.

Dalam mengimplementasikan SPO hanya ada beberapa langkah yang dilakukan SDM. Sehingga membuat beberapa data menjadi kurang falid untuk dijadikan laporan. Selain itu Sumber Daya Manusia (SDM) hanya menjalankan SIMRS sesuai pemahaman mereka yang di dapatkan dari sosialisasi atau informasi dari petugas lain yang mendapatkan penjelasan langsung dari bagian IT Sehingga tata cara berkerja SDM belum dilakukan dengan SPO yang sudah ada. Metode adalah suatu tata cara yang memperlancar jalannya pekerjaan manajer. Sebuah metode dapat dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan kerja suatu kerja dengan memberikan berbagai pertimbangan-pertimbangan kepada sasaran, fasilitas-fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta uang dan kegiatan usaha (Imammoto, 2008).

4. Faktor Penghambat Penerapan SIMRS

ditinjau dari Peralatan (*Machine*) di Rumah Sakit Umum Mitra Paramedika

Machine atau mesin digunakan untuk memberi kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta menciptakan efisiensi dan kecepatan dalam bekerja (scravada, 2004).

Menurut UU nomer 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit menyatakan bahwa peralatan medis dan nonmedis harus memenuhi standar pelayanan, persyaratan mutu, keamanan, keselamatan, dan layak pakai atau operasional. Pengoperasian dan pemeliharaan peralatan Rumah Sakit harus dilakukan oleh petugas yang berwenang dan memiliki kompetensi di bidangnya. Serta pemeliharaan peralatan harus didokumentasikan dan dievaluasi secara berkala dan berkesinambungan sehingga dapat dilihat riwayatnya dengan baik.

Berdasarkan definisi di atas, maka kita dapat membagi Sistem Informasi Manajemen menjadi 5 komponen utama guna menunjang terlaksananya penerapan system informasi yang benar (Gavinov & Soemantri, 2016)

- a. Software (Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit)
- b. Hardware (Perangkat Keras berupa Komputer, printer dan lainnya)
- c. Networking (Jaringan LAN, Wireless dan lainnya)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di rumah sakit umum Mitra Paramedika diketahui rumah sakit tersebut selalu mengadakan evaluasi kelengkapan prasarana dengan cara label inventaris dan *ceklist* kelengkapan untuk perbaikan pelayanan sehingga untuk

peralatannya seperti komputer diadakan perbaikan dan pengadaan barang penunjang untuk melaksanakan SIMRS namun komputer yang ada saat ini sering mengalami kerusakan, loadingnya lama, tidak menyimpan data dengan baik hingga kendala eror pada peralatan komputer dan program aplikasinya dikarenakan jaringan yang tidak mencukupi dan komputer yang tidak diupdate yang masa ekonomis sudah perlu di remakjakan SIMRSnya sehingga kurang efektif dalam membantu memberikan pelayanan di rumah sakit, selain itu komputer yang tersediabelum mencukupi terutama pada bagian poliklinik. Suatu sistem informasi terdiri dari perangkat keras, perangkat lunak dan teknologi komunikasi atau yang dikenal dengan teknologi informasi (IT). Pengguna *system* informasi terlibat dengan tiga tahap yaitu pemasukan data, pemrosesan dan pengeluaran informasi. Para pengguna akan memanfaatkan *system* untuk berbagai kebutuhan (Hatta, 2013).

5. Mengetahui Faktor Penghambat Penerapan SIMRS ditinjau dari Bahan (Material) di Rumah Sakit Umum Mitra Paramedika

Material terdiri dari bahan setengah jadi (*raw materials*) dan bahan jadi, Dalam dunia usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan atau materi-materi sebagai salah satu sarana, Sebab materi dan manusia tidak dapat dipisahkan, tanpa materi tidak akan tercapai hasil yang dikehendaki (scravada, 2004).

Unsur dalam proses Pengoperasian sistem informasi manajemen adalah suatu cara untuk menjelaskan tentang sistem informasi manajemen yang pada dasarnya dapat di bedakan menjadi 3 aspek tinjauan:

a. Komponen Fisik

1) Hardware

Perangkat Dari suatu system informasi manajemen yang terdiri dari komputer (terdiri dari pusat pengolahan unit masukan dan keluaran, unit penyimpanan, peralatan, penyiapan data dan terminal masukan) seperti input, proses, output.

2) Software

Dibagi menjadi 3 golongan yaitu :

- a) Perangkat lunak sistem operasi
- b) Perangkat lunak bahasa
- c) Perangkat lunak sistem aplikasi

3) Berisikan program dan data merupakan komponen fisik, beberapa hal ini dibuktikan dengan adanya media penyimpanan fisik (pita magnetic), magnetic tape dan harddisk yang disimpan di dalam basis data file tersebut meliputi keluaran tercetak dan catatan- catatan lain diatas kertas mikrofil dan lain-lain.

4) Merupakan komponen fisik karena prosedur disediakan seperti buku panduan petunjuk dan instruksi untuk pemakai (manual) penyiapan masukan dan pengoperasian untuk karyawan yang memakai komputer.

5) Brainware

Merupakan operator komputer, system

analisis data, pembuatan program, personalia, penyiapan data, dan pimpinan sistem informasi.

a. Fungsi pengolahan

- a) Pengolahan transaksi
- b) Memelihara file history
- c) Menghasilkan laporan
- d) Interaksi dengan lainnya

b. Keluaran untuk Pemakai

- a) Dokumentasi Transaksi
- b) Laporan terencana
- c) Jawaban pertanyaan terencana

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit Umum Mitra Paramedika Yogyakarta diketahui bahwa SIMRS di Rumah Sakit tersebut memang belum efisien dan terintergrasi kesemua sistemnya di unit, sehingga SIMRS tersebut membutuhkan perbaikan terutama pada sistem atau programnya, dikarenakan SIMRS yang tersedia saat ini belum sesuai dengan maksud dan tujuan, kondisi rumah sakit dan kebutuhan pengguna (user), selain itu faktor yang menghambat lainnya adalah SIMRS kurang update dan beberapa data yang terdapat di SIMRS tidak bias dijadikan laporan karena data tersebut kurang falid Selain itu beberapa identitas pasien, nama obat, diagnosa tidak terisi lengkap.

Hal ini tidak sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 82 tahun 2013 Tentang Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit, yang mana pelaksanaan, pengelolaan dan pengembangan SIMRS harus mampu meningkatkan dan mendukung

proses pelayanan kesehatan di Rumah Sakit yang meliputi :

- a) Kecepatan, akurasi, integrasi, peningkatan pelayanan, efisiensi, dan kemudahan pelaporan.
- b) Kecepatan mengambil keputusan, akurasi dan kecepatan identifikasi masalah dan kemudahan dalam penyusunan Strategi, dalam pelaksanaan manajerial.

Koordinasi antar unit, transparansi, budaya kerja, pemahaman sistem dan pengurangan biaya administrasi.

KESIMPULAN

Faktor penghambat penerapan SIMRS ditinjau dari Sumber Daya Manusia (Man) yaitu jumlah petugas belum mencukupi di bagian pendaftaran, rekam medis, dan IT, karena dibagian rekam medis untuk petugas masih mengerjakan pekerjaan lain. kurangnya pemahaman SDM tentang SIMRS, kurangnya disiplinnya SDM dalam memasukan data dan kurang minat SDM dalam menggunakan SIMRS.

Faktor penghambat penerapan SIMRS ditinjau dari pelaksanaan anggaran (Money), anggaran dana yang sudah direncanakan oleh pihak manajemen masih belum mencukupi untuk kebutuhan SIMRS, seperti pengadaan komputer yang masih terlambat, pemeliharaan dan perawatan SIMRS dan anggaran untuk pelatihan cara menggunakan SIMRS dari pihak Rumah Sakit.

Faktor penghambat penerapan SIMRS ditinjau dari peralatan (Machine), peralatan atau komputer yang disediakan rumah sakit masih belum memadai dan belum mencukupi kebutuhan dalam

penggunaan SIMRS secara terintegrasi di seluruh unit.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony, R. N (1993). *Sistem Pengendalian Manajemen, Alih Bahasa : Management Control System 6th edition*. Jakarta: Binarupa Aksara.

Arikunto, Suharsini. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gavinov, I. T., & Soemantri, J. N. (2016). *Sistem Informasi Kesehatan*. Yogyakarta: Parama Publishing.

Hakam, F. (2016). *Analisis, Perancangan Dan Evaluasi Sistem Informasi Kesehatan*. Yogyakarta: Goyen Publishing.

Hariana, E. (2012). *Perancangan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit*. Yogyakarta: Intan Media Pratama.

Hatta, G. R. (2013). *Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan disarana Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Imammoto, e. a. (2008). Perivesical abscess caused by migration of a fishbone from the intestinal tract. *International Journal of Urology* , 405- 409.

Machfoeds, I. (2013). *Metodelogi Penelitian (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Yogyakarta: Fitramaya.

Maharani, M. A. (2016). *Analisa Dan Perancangan Sistem Informasi dengan Codeigniter dan Laravel*. Yogyakarta: Loko Media.

Markus, S. N. (2011). *Master Plan Pengembangan Sistem Informasi*

Manajemen Rumah Sakit. Yogyakarta: PI Press.

Murti, B. (2006). *Desain dan Ukuran sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: UGM press.